

DEMONSTRASI PEMBUATAN SABUN DAUN SIRIH PADA ANAK SD DI DESA SUKAMANTRI, TANGERANG

Alan Ardeansyah, Ananda Sabrina Aulia, Jaelani Muttaqien, Kayla Niken, Putri Oktaviani, Reffa Anggraheni, Siti Hujaimah Nurulail, Theresa Marcelina, Yudithya Amanda Salsabila

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan

Email: anaulia1212@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak sekolah dasar terkait kebersihan diri serta pemanfaatan bahan alam. Program yang dilaksanakan meliputi edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta pelatihan pembuatan sabun padat berbahan dasar minyak kelapa dengan penambahan daun sirih (*Piper betle* L.). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai pentingnya mencuci tangan serta kemampuan dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan dengan benar. Selain itu, sabun yang dihasilkan memiliki karakteristik fisik yang baik, seperti tekstur padat, permukaan halus, dan busa yang stabil. Kandungan senyawa aktif daun sirih, seperti flavonoid dan minyak atsiri, memberikan potensi sebagai antibakteri alami. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran PHBS serta memberikan keterampilan praktis dalam pemanfaatan bahan alami.

Kata Kunci: Daun Sirih; Sabun Padat; Kebersihan Diri; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Cuci Tangan Pakai Sabun.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tanaman sirih hijau (*Piper betle* L.) merupakan salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional, terutama untuk mengatasi penyakit kulit akibat infeksi jamur. Daun sirih mengandung minyak atsiri dengan berbagai senyawa aktif, seperti betiephenol, seskuiterpen, pati, diastase, gula, dan kavikol. Senyawa-senyawa tersebut memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antioksidan, dan antijamur. Berdasarkan kandungan senyawa aktif tersebut, daun sirih berpotensi digunakan sebagai bahan antiseptik alami. Namun, pemanfaatannya di masyarakat masih tergolong sederhana dan belum banyak dikembangkan. Salah bentuk pemanfaatan yang lebih praktis dan efektif adalah dengan mengolah ekstrak daun sirih menjadi produk sabun antiseptik (Maury *et al.*, 2022).

Sabun merupakan produk pembersih yang terbuat dari campuran senyawa natrium dan asam lemak, yang digunakan untuk membersihkan tubuh. Sabun merupakan produk kimia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta salah satu deterjen yang baik dan sudah ada lama bersama masyarakat karena dapat menghilangkan sisa kotoran dan sisa-sisa metabolisme maupun keringat. Kelebihan dari sabun sendiri adalah kemampuannya dalam menghilangkan kotoran (Eka & Gultom, 2024). Sabun umumnya berbentuk padat dan dapat menghasilkan busa, baik dengan maupun tanpa penambahan bahan lainnya. Salah satu parameter yang terpenting dalam menentukan kualitas sabun mandi adalah kemampuan sabun dalam menghasilkan busa,

karena jumlah busa yang terbentuk sering kali menjadi indikator efektivitas sabun dalam membersihkan (Hasibuan *et al.*, 2025).

Berdasarkan manfaat sabun tersebut, dilakukan pelatihan pembuatan sabun padat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membuat sabun batang alami berbahan dasar daun sirih yang aman digunakan dan ramah lingkungan. Pemanfaatan daun sirih sebagai bahan alami diharapkan dapat mengurangi penggunaan produk sabun yang mengandung bahan kimia berlebihan yang berpotensi menimbulkan iritasi pada kulit maupun dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pelatihan pembuatan sabun batang dari daun sirih juga dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat dengan memanfaatkan tanaman sirih yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Larasati *et al.*, 2024).

METODE

Metode ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dimana bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung terhadap pelaksanaan pembuatan program sabun berbahan dasar sirih. Sumber dalam penelitian ini meliputi data primer yang langsung diperoleh melalui keterlibatan langsung kelompok terhadap sampel yang dituju. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai jenis sumber pustaka dan hasil - hasil penelitian terlebih dahulu yang relevan dalam pembuatan sabun sirih serta dampak bagi anak - anak di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Dimana kegiatan ini di khusus kan di SDN 01 Sukamantri. Subjek penelitian di khusus kan kepada anak-anak SD kelas 5 yang berada di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pemahaman diare, kebersihan diri, serta pembuatan sabun dari bahan alam yang bisa dijumpai anak - anak di lingkungan sekitar untuk diolah dan menjadi manfaat untuk membiasakan diri mencuci tangan agar terhindar dari diare. Bahan - bahan dalam sabun yang digunakan meliputi : 1) NaOH 2) Minyak Kelapa 3) Fragrance Bubblegum 4) Pewarna makanan 5) Timbangan 6) Sendok 7) Gelas 8) Sarung tangan 9) Aquadest 10) Cetakan.

Metode pelaksanaannya dimulai dengan penyiapan seluruh alat dan bahan yang diperlukan. Sebanyak 20 gram natrium hidroksida (NaOH) ditimbang, kemudian dilarutkan dalam 47 mL akuades dan diaduk hingga homogen. Secara terpisah, sebanyak 1 gram daun sirih ditimbang kemudian dimaserasi (direndam) di dalam 6 gram air selama 5 menit. Setelah proses perendaman selesai, daun sirih dipisahkan dari filtratnya dan disisihkan. Selanjutnya, sebanyak 98 gram minyak kelapa (*coconut oil*) dan 3 gram bahan pewangi (*bubblegum fragrance*) ditimbang dalam wadah terpisah. Kemudian, proses saponifikasi dilakukan dengan menuangkan larutan NaOH secara perlahan ke dalam minyak kelapa sambil diaduk secara konstan. Setelah kedua fase tercampur, ekstrak daun sirih dimasukkan ke dalam campuran tersebut dan diaduk hingga merata. Sebanyak 3 gram *bubblegum fragrance* kemudian ditambahkan ke dalam massa sabun dan di aduk kembali hingga mencapai kondisi homogen. Campuran sabun yang telah homogen tersebut segera dituang ke dalam cetakan dan didiamkan selama 1-2 hari sebelum dikeluarkan. Sabun yang telah dikeluarkan dari cetakan kemudian melalui proses *curing* (pematangan) dengan cara didiamkan selama 2 minggu pada suhu ruang hingga siap untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sabun Padat dengan Daun Sirih

Karakteristik fisik sabun padat umumnya, sabun padat yang diproduksi hampir serupa dengan sabun padat biasa, sabun yang dihasilkan berwarna merah muda, biru dan memiliki aroma bubble gum, Fragrance bubble gum ditambahkan untuk menutupi aroma dari minyak kelapa. Sementara itu, tekstur sabun yang dihasilkan memiliki tekstur yang padat dengan permukaan yang halus. Kriteria sabun yang homogen adalah tidak tampak adanya serpihan-serpihan di dalam sabun (Maulana *et al.*, 2013). Hasil sabun cuci padat dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Sabun padat dengan daun sirih

Pembuatan sabun padat berbahan dasar minyak kelapa dengan penambahan daun sirih menunjukkan hasil yang baik secara fisik maupun fungsional. Minyak kelapa mengandung asam lemak jenuh, terutama asam laurat, yang berperan penting dalam proses saponifikasi dan menghasilkan sabun dengan daya bersih tinggi serta kemampuan menghasilkan busa yang melimpah (Rowe *et al.*, 2009). Hal ini terlihat dari karakteristik sabun yang dihasilkan, yaitu tekstur padat, permukaan relatif halus, dan busa yang stabil saat digunakan.

Secara fungsional, daun sirih diketahui mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antibakteri dan antiseptik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Pradhan *et al.*, 2013; Arambewela *et al.*, 2005). Oleh karena itu, penambahan daun sirih dalam sabun berpotensi meningkatkan manfaatnya sebagai pembersih sekaligus agen antibakteri alami.

Secara keseluruhan, sabun dari minyak kelapa dengan penambahan daun sirih berhasil dibuat dengan karakteristik yang baik serta memiliki potensi sebagai sabun herbal antibakteri. Produk ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut melalui optimasi formulasi dan pengujian kualitas seperti uji pH, uji stabilitas, serta uji aktivitas antibakteri untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya.

2. Edukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebersihan Diri

Hasil kegiatan edukasi di SDN 01 Sukamatri menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai kebersihan diri, khususnya terkait pentingnya mencuci tangan. Sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar anak belum memahami waktu yang tepat untuk mencuci tangan serta manfaatnya dalam mencegah penyakit. Namun setelah diberikan penyuluhan dan praktik langsung, terjadi peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan serta menjelaskan kembali pentingnya menjaga kebersihan tangan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan

teori bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo, 2012).

Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh metode edukasi yang digunakan, yaitu kombinasi antara penyampaian materi secara interaktif, penggunaan media visual, serta praktik langsung. Metode pembelajaran aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak karena melibatkan partisipasi langsung dalam proses belajar (Daryanto, 2014). Dengan demikian, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi pengetahuan yang diberikan.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek keterampilan. Anak-anak mampu mempraktikkan enam langkah cuci tangan dengan benar sesuai dengan anjuran kesehatan, mulai dari menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, punggung jari, ibu jari, hingga ujung jari dan kuku. Praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator penting dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pemahaman dan keterampilan yang dimiliki anak-anak diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko penularan penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan kejadian diare hingga 30-47% dan infeksi saluran pernapasan hingga sekitar 20% (WHO, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mencuci tangan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kebersihan diri di Desa Sukamatri dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak terkait pentingnya cuci tangan. Keberhasilan ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan adanya dukungan dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitar agar kebiasaan cuci tangan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Edukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kebersihan Diri di SDN 01 Sukamatri

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan demonstrasi pembuatan sabun batang berbahan dasar daun sirih kepada anak-anak sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai manfaat daun sirih sebagai bahan alami yang memiliki sifat antiseptik dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode demonstrasi, siswa lebih mudah memahami proses pembuatan sabun karena dapat melihat dan mengamati setiap tahapannya secara langsung. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan

edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak usia dini.

SARAN

Kegiatan demonstrasi dapat dikembangkan menjadi praktik sederhana atau program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan bahan alami menjadi produk yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arambewela, L., Kumaratunga, K. G. A., & Dias, K. (2005). Antimicrobial activity of Piper betle L. *Fitoterapia*, 76(1), 23-26.
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Eka Mareta Winanti, D., & Br Gultom, F. (2024). PEMBUATAN SABUN PADAT DARI MINYAK KELAPA DENGAN PENAMBAHAN GEL LIDAH BUAYA (Aloe vera) MENGGUNAKAN METODE COLD PROCES. *Laboratory Journal*, 1(1).
- Hasibuan, E. S., Vera, Y., Mayasari, D., Lubis, A. D., & Lubis, M. S. (2025). Pelatihan Pembuatan Sabun Mandi Padat dari Minyak Kelapa, Minyak Sawit dan Ekstrak Biji Melinjo di Desa Pardomuan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI.
- Ketaren, S. (2012). Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan. Jakarta: UI Press.
- Larasati, D., Rahayu, B., Viyani, A. O., Sunarsih, T., Sarmin, C. M., Soffan, A., Astuti, E. P., & Shanti, E. F. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Alami Berbasis Daun Kelor dan Minyak Zaitun. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 407-411. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.209>
- Maulana, A., Susilo, H., & Rustiani, E. (2013). Pembuatan Sabun Transparan Aromaterapi Minyak Atsiri Akar Wangi (*Chrysopogon zizanioides* (L.) Roberty. J. FMIPA, 1(1), hal 1-10.
- Maury, H. K., Tambunan, I. 1., Yampy, A. S. D., Anwari, W. N., Chesiana, Merani, M., Brabar, V. Y. A., Lemauk, S. D., Pattaru, U., Kogaya, D., Nurafifah, O. A., Nawipa, Y. A., & Kayame, J. L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Sabun Padat dari Daun Sirih (*Piper betle* L.). *Bakti Hayati: Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(1), 24-29.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradhan, D., Suri, K. A., Pradhan, D. K., & Biswasroy, P. (2013). Golden heart of the nature: Piper betle L. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1(6), 147-167.
- Rowe, R. C., Sheskey, P. J., & Quinn, M. E. (2009). Handbook of Pharmaceutical Excipients (6th ed.). London: Pharmaceutical Press.
- World Health Organization (WHO). (2019). Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. Geneva: WHO.